

# PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA MENUJU KEUNGGULAN BANGSA<sup>1</sup>

Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.<sup>2</sup>

*Keunggulan sebuah Bangsa  
terletak pada keunggulan Sistem Nilai Budayanya*

## **Pendahuluan**

Modernisasi (dan anaknya yaitu sistem informasi digital) telah berkembang luar biasa maju. Produk-produk digital telah berhasil menembus kodrat zaman, waktu, dan ruangnya. Teknologi *cybernetic* telah berhasil menjadi sumber informasi, sumber rujukan, wahana dan laboratorium tempat berbagai golongan dan kelompok orang bertemu dan berinteraksi. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan teknologi digital telah merebut posisi manusia sebagai produsen budaya.

Di balik capaian yang mengagumkan itu, terselip rasa cemas dan timbul pertanyaan besar. Mengapa justru semakin banyak manusia merasa gagal karena merasa hidup dalam kekosongan makna? Kondisi tersebut telah melahirkan dampak sosok soliter dan apatis, *gaps* kemiskinan yang semakin melebar, ketimpangan sosial, dekadensi moral akut dan patologis serta ketimpangan sosial (Soenarto, 1993). Dalam keadaan tersebut tidak semua orang mampu menyelami hidup yang begitu cepat berubah. Masihkah ada jawaban dan jalan keluarnya?

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar Internasional: *“Character Development in the 21st Century Education”* Universitas PGRI Yogyakarta, 20 Juli 2017

<sup>2</sup> Guru Besar Sosiologi Pendidikan, kini menjabat sebagai Rektor Universitas Sebelas Maret dan Ketua Umum Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS)

## **Babak Baru Kebudayaan**

Kebudayaan Indonesia terbentuk dari beraneka ragam budaya etnik yang merupakan hasil budidaya suku-suku bangsa yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Di antara warna-warni suku bangsa, adat, dan tradisi itu terdapat garis merah yang menunjukkan persamaan spirit, sikap, dan pandangan hidup berbangsa. Kebudayaan Indonesia pada konteks kehidupan berbangsa juga menjadi pengawal proses transfer menuju peradaban yang lebih baik, lebih maju, dan harmonis (Sutarja, 2000). Pada gilirannya diharapkan kebudayaan tersebut mampu menjamin kualitas dan kesinambungan hidup manusia Indonesia. Kualitas hidup yang sinambung menurut Kras (1995) membutuhkan kecakapan sikap dan kesantunan perilaku yang mewujud ke dalam sosok pribadi masyarakat Indonesia yang matang, cerdas, kreatif, jujur, dan berkarakter.

Kebudayaan senantiasa bergerak dan berubah sepanjang kehidupan itu sendiri. Setiap kurun zaman, kebudayaan selalu melahirkan lambang dan simbol “medan pertarungan” dimana begitu banyak makna dan ideologi berebut perhatian publik dan seterusnya membentuk kesadaran, memori, dan daya bawah sadar masyarakat. Hingga pertengahan abad 20, masyarakat Indonesia mengalami tiga kategori zaman, yaitu kategori tradisional patrimonial (mitis-komunal), kapitalis (realis-individual), dan teknokratis (pseudo-realis). Menjelang abad 21, kebudayaan Indonesia memasuki era digital sepenuhnya. Perkembangan ilmu pengetahuan telah mendobrak cara pandang konvensional menjadi super-digital. Wilayah Indonesia yang begitu luas digerakkan dari nadi teknologi nir-kabel *Cybernetic-virtual*. Dalam kondisi tersebut, kini masyarakat Indonesia bergerak cepat menuju simbol baru yang soliter-impersonal. Takpelak, perilaku budaya kita menjadi limbung menghadapi perubahan yang begitu sangat cepat ini.

Selanjutnya, kebudayaan memasuki *an ever-moving era* ‘zaman yang serba bergerak’. Kita memasuki siklus gagasan dan tindakan yang tidak mengenal putus, eksperimen yang nyaris tiada henti (Eliot, 1984). Pada zaman ini ideologi dan warisan nilai kearifan hidup yang dianggap “agung”

sering dimaknai secara sinis sebagai narasi lama yang perlu dirombak total dan dihancurkan secara membabi buta. Gaya hidup yang serba cepat, praktis, dan instan lebih mendapat tempat di hati masyarakat ketimbang "laku" hidup yang panjang berliku-liku dan melelahkan. Situasi ini didukung oleh perkembangan dunia media nasional. Media –di satu sisi– menjadi ujung tombak kemajuan, namun sisi lain media menjadikan manusia sekadar sebagai komoditas (Loomba, 2016) yang dapat diperjualbelikan, ditawarkan, ditukar, dan dipoles selayaknya barang baru (padahal stok lama).

Kini, kebudayaan berdiri di tengah zaman *post-truth era*. Rentang zaman yang oleh Keyes (2004) digambarkan sebagai masa yang semakin susah mengais kebenaran sejati, kecuali berondongan informasi yang jauh dari jejak fakta objektif. Di dalam konteks kebudayaan, bentuk-bentuk 'penguasaan' baru telah lahir untuk tidak hanya pengendalian sistem pemerintahan, ekonomi, dan energi, melainkan untuk penguasaan "sistem nilai budaya" suatu bangsa lain. Dalam kalimat pendek adalah "membudayakan budaya bangsa lain". Dalam konteks budaya global kita kenal apa yang disebut globalisasi. *Neo-Colonialism* mendapatkan pengertiannya yang baru di era *Post-Truth*. Ambisi ekspansi budaya ke wilayah budaya bangsa lain dilakukan dengan cara membiaskan nilai-nilai budaya lokal dan menindihnya dengan konstruk budaya baru, serta memisahkan spirit generasi mudanya dari sejarah bangsa dan akar budayanya sendiri (Eagleton, 2000). *Spirit* mitologis dan legenda lokal dihancurkan secara sistematis dengan mitos-mitos post-modern, nilai filosofis warisan leluhur terdepak oleh fenomena permainan *simulacrum* yang membunuh makna (Baudrillard, 1983 & 1990).

Dampaknya juga terasa di dalam sistem pendidikan nasional kita. Upaya peningkatan kualitas pendidikan selalu diidentikkan dengan penambahan jam pelajaran di sekolah, pengertian sekolah disederhanakan dengan "kelas", pekerjaan rumah siswa yang merampas waktu bermain, memanjat pohon, membaca sajak, melukis, dan berbagai aktivitas rekreatif anak-anak yang kini justru digalakkan di negara-negara Eropa. Finlandia

adalah salah satu negara yang memberi waktu dan kesempatan yang luas kepada siswa untuk melakukan aktivitas eksploratif-kultural di dalam dan diluar jam sekolah. Pelajaran membaca puisi, menyanyikan lagu, olah raga, permainan, piano, melukis, dll. dipandang sama pentingnya dengan pelajaran fisika, biologi, dan atau kimia (Wuorinen, 1965).

Hasilnya, Finlandia diakui sebagai negara terbaik dan menempati posisi pertama Indeks Manusia Dunia (Newsweek, 16 Agt. 2010) di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan budaya. Kunci keberhasilan Pemerintah Finlandia bersandar dua hal pokok. Pertama, mereka memahami sepenuhnya arti pentingnya mengapresiasi pluralitas pengetahuan. Siswa diberikan kesempatan luas untuk mengalami kemungkinan-kemungkinan lain dalam menjelajah kebenaran, sehingga tumbuh berkembang sebagai masyarakat muda yang tak gampang menelan informasi dan terbiasa menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran secara merdeka. Mereka lebih terbuka melihat perkara dari beragam tafsir dan sudut pandang. Menurutnya, pemikiran yang statis-dogmatis justru akan melumpuhkan, menutup telaah dan memandegkan pikiran mereka.

Kedua, mereka beranggapan bahwa pencarian identitas merupakan bagian pokok dari ilmu manusiawi dan ilmu sosial sehingga perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Kebijakan pendidikan di sana benar-benar dikawal agar semakin kuat mendorong kreativitas anak untuk mengerjakan, merasakan, dan kembali mengalami “harta warisan” masa lampau hingga pada saatnya mereka mampu mengubahnya ke arah yang sistematis-kondisional dan (tentu saja) rasional. Mereka sama sekali tidak menolak dunia modern tetapi mereka tidak mau dunia modern justru akan membuat rakyatnya bingung dan lebih terpuruk lagi karena kehilangan identitas. Oleh karena itu mereka bekerja keras membangun identitas masa depan bangsa justru dengan nilai budaya masa lampaunya (Prudentia, 2010).

### **Kebudayaan dan Sistem Nilai**

Mengawali bagian ini, izinkan saya sedikit mengambil ancangan ke belakang. Kebudayaan akan terus menerus mendapatkan pengertiannya

secara dimensional berdasarkan konteks waktu, ruang, dan kebutuhan (*activity*). Mengapa demikian, karena terminology kebudayaan akan selalu mengikuti pola dan system adaptasi masyarakat di dalam menjalankan kehidupannya. Jadi, sekadar menggunakannya sebagai awalan, tidaklah keliru jika kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam rangka meningkatkan kualitas seluruh dimensi kehidupan manusia. “Memanusiakan manusia” adalah kata kuncinya sekaligus menjadi visi budaya yang menyentuh naluri dasar setiap manusia, kemudian berkembang secara sistemik menjadi perilaku dan norma komunal, serta berpola menjadi sistem peri-kehidupan suatu masyarakat. Artinya, kebudayaan adalah perilaku sistematis untuk membangun **sistem nilai** sebagai panduan menjalani kehidupan dari generasi ke generasi dalam suatu wilayah budaya.

Sistem nilai budaya selalu megacu pada kearifan masa lampau. Masa lampau adalah referensi dan bahan baku mengembangkan struktur dan tekstur masa depan kehidupan. Ketika satu generasi sudah mulai mengabaikan sistem nilai budaya yang positif dari pendahulunya, itu berarti tanda bahwa peri-kehidupan di wilayah itu sudah mulai rapuh. Dan, jika kondisi tersebut dibarengi dengan datangnya gelombang era pembudayaan budaya bangsa lain, hasilnya tentu dapat dibayangkan, keadaan suram suatu bangsa karena menjadi boneka bangsa lain. Bangsa yang demikian itu hidup di atas panggung pertunjukan dunia yang *scenario* dan *ending* ceritanya ditentukan oleh bangsa lain. Merekalah bangsa yang telah kehilangan identitasnya, bangsa yang kehilangan karakternya sebagai bangsa. Inilah yang sedang kita alami dengan globalisasi (melokalkan era pembudayaan/nilai-nilai bangsa lain).

Kesadaran bahwa kebudayaan adalah “sistem nilai” harus kembali digiatkan. Kesadaran bahwa sistem nilai yang telah dibangun oleh para pendahulu bukanlah metoda pragmatis temporal, melainkan telah teruji oleh berbagai kondisi zaman dari generasi ke generasi. Tradisi bukanlah hambatan bagi tatanan dunia modern, hanya perlu disusun “model sosial baru”

sehingga mampu diwujudkan tipe ideal masyarakat Indonesia dengan identitas nasional. Kebudayaan yang diwarisi dan dipakai adalah sistem nilai yang relevan dan dianggap paling tepat untuk konteks ruang budayanya, sehingga bentuk-bentuk penguatan budaya itu pada dasarnya adalah strategi adaptif untuk akselerasi pada konteks waktunya.

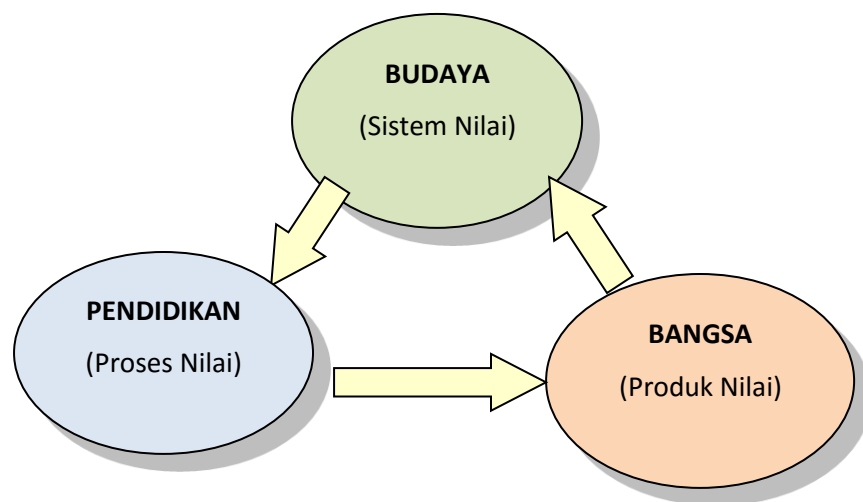
Sudah saatnya kita memulai dan terus menerus mengembangkan paradigm dalam mengglobalkan kearifan lokal (glokalisasi) sebagai bangsa yang kaya dengan budaya dan nilai-nilai luhur, sudah saatnya sudah bertindak mengglobalkannya (Karsidi, 2016). Tindakannya lokal tetapi dampaknya global. Misalnya, melalui teknologi informasi/digital harus dijadikan kemudahan oleh manusia dalam mengenalkan kearifan lokal. Dengan adanya pengenalan terhadap kearifan lokal, maka akan tercipta pengembangan nilai-nilai luhur dalam memperkokoh jati diri bangsa. Nilai-nilai lokal seperti kerukunan, gotong royong, keramahan, kejujuran, keberanian, keuletan, kerja keras, sangat penting untuk dikokohkan sebagai rujukan nilai global.

Untuk upaya mengglobalkan kearifan lokal (glokalisasi) tersebut diperlukan kesiapan SDM dengan sistem inovasi nasional, produktivitas dan daya saing bangsa. Dengan terwujudnya sistem inovasi nasional juga akan berpengaruh pada proses pendidikan. Karena, sistem inovasi akan banyak berkaitan antara aktor, kelembagaan, jaringan, dan kemitraan.

### **Budaya, Pendidikan, dan Bangsa**

Sistem nilai budaya kita telah memahat sejarah panjang peradaban etnik nusantara hingga menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Potensi alam yang berlimpah tiada dua di belahan dunia mana pun. Ribuan pulau, adat-istiadat, seni dan budaya lokal yang telah teruji menembus kodrat zaman, adalah potensi mengagumkan untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang unggul. Pada konteks pembangunan nasional, diperlukan strategi “pengelolaan pemahaman” bahwa kita memiliki *asset* budaya sebagai sistem nilai yang kaya. Sepatutnya strategi pendidikan yang diterapkan juga harus

berbasis budaya. Dengan demikian, keunggulan bangsa akan tercapai dengan sendirinya jika kita mampu mengelola potensi budaya sebagai “sistem nilai” secara optimal. Strategi pendidikan berbasis budaya sebagai proses nilai adalah kemampuan meningkatkan standar nilai potensi budaya bangsa yang berdaya saing tinggi di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Jadi, kecerdasan budaya bangsa adalah kesigapan dan kecerdasan dalam mengelola budaya dalam skala Nasional dan Internasional, yang di dalamnya termasuk menyangkut respon-kompetitif dan kerja-sama Internasional.

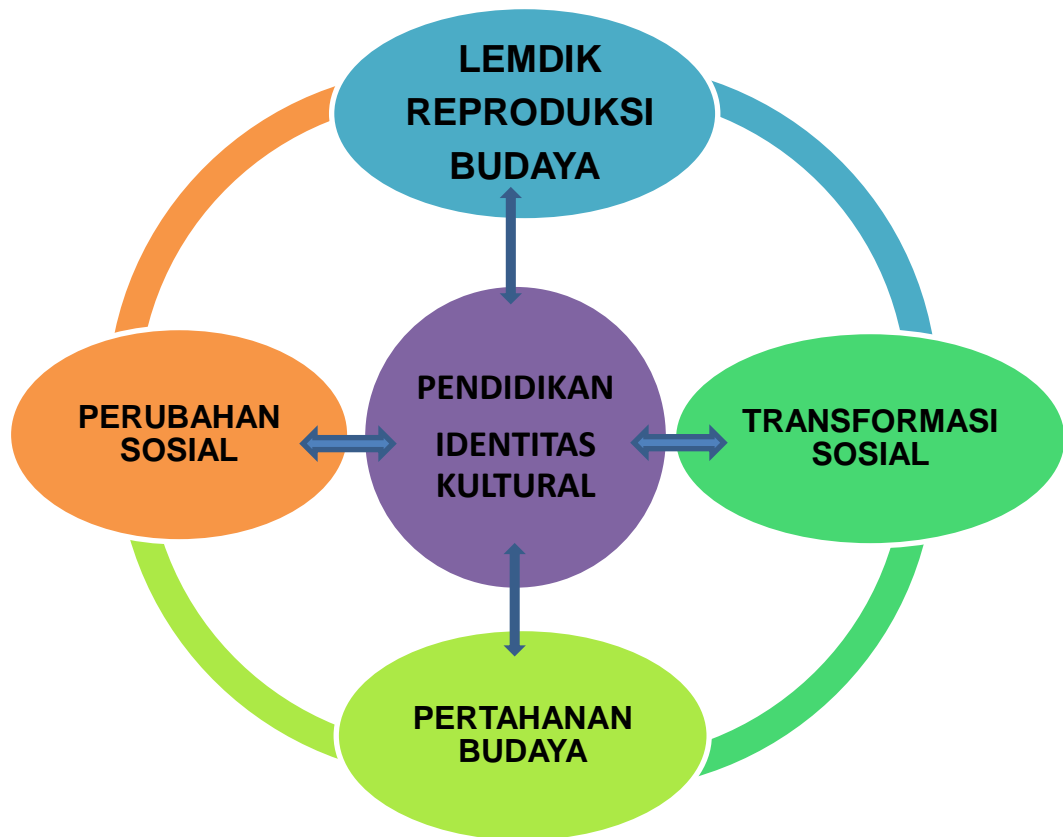


**Skema 1.** Kaitan antara Budaya, Pendidikan, dan Bangsa

Mencermati kembali visi Pemerintahan Negara Republik Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945, salah satunya adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka tiga kata itu menjadi rumusan kebangsaan yang harus dicerna secara mendalam. Secara esensial, (1) mencerdaskan adalah “pemikiran”, (2) kehidupan adalah “pemahaman”, dan (3) bangsa adalah “kesadaran”. Secara substansial, maka Mencerdaskan Kehidupan Bangsa adalah strategi pemikiran (pendidikan) untuk pengelolaan sistem nilai kehidupan (kebudayaan), dalam rangka membangun kesadaran bangsa yang memiliki potensi “unggul” di antara bangsa-bangsa lain.

Saatnya kita membuka cakrawala pendidikan dengan memperlakukan sekolah dan proses pendidikan sebagai bagian dari system social-budaya.

Faktanya memang terjadi saling keterkaitan dan ketergantungan antara sekolahan, keluarga, dan masyarakat dimana pendidikan berkorelasi dengan mobilitas sosial dan perubahan sosial (Karsidi, 2013).



**Skema 2.** Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Sistem Sosial Budaya

Peranan pendidikan dalam reproduksi kebudayaan dan transformasi social sudah dielaborasi sebagai pandangan khusus dari para ahli. Peranan pendidikan sangat vital dalam membentuk identitas kultural bagi bangsa Indonesia. Pentingnya identitas kultural karena berfungsi, (a) penanda atau pembeda karakter bangsa; (b) pengikat kebersamaan; (c) kekayaan bangsa dalam wujud warisan budaya; (d) kekuatan penggerak dalam kehidupan dan mencapai tujuan baik secara internal sesama warga komunitas maupun eksternal ketika berinteraksi dengan bangsa lain.

### **Startegi Pendidikan dan Kecerdasan Budaya**



Gugus relief yang terpahat rapi pada dinding candi, manuskrip kuna yang banyak tersimpan di PNRI dan perpustakaan karaton, cerita rakyat (*folklore*), dan situs-situs cagar budaya adalah bukti betapa bangsa kita telah memiliki alur bentuk dan sistem pendidikan yang sangat maju sejak dahulu kala. Karkono (1986) menyatakan bahwa berdasarkan berita I Tsing, kota Palembang telah menjadi Pusat Pendidikan Agama Budha yang menerapkan sistem pendidikan modern sejak abad VII M. Zaman Majapahit (abad XIII M) mewariskan naskah-naskah yang sarat dengan muatan edukatif. Memasuki abad XX spirit dasar pendidikan kebangsaan telah dibangun oleh Ki Hajar Dewantara dengan:

*ing ngarso sung tuladha* ('di depan memberikan contoh')  
*ing madya mangun karsa* ('di tengah memberikan semangat')  
*tut wuri handayani* ('di belakang memberikan kekuatan')

menjadi model pendidikan berkarakter pribumi (lokal). Nuansa *asah, asih, asuh* menjadi cerminan pola pendidikan yang berbasis budaya pada masa itu. Ialah pola pendidikan yang mendekatkan anak dengan dunianya, menempatkan sekolah sebagai zona ramah anak, sekolah adalah rumah kedua anak yang memberi keleluasaan untuk membentuk identitas dan jati diri anak. Pada akhirnya, pola pendidikan nasional (sebagaimana tertulis dalam Pembukaan UUD 1945) akan lebih condong sebagai 'strategi pencerdasan' yang kaya nilai dan bukan sebagai 'metode pemintaran' yang kaku, beku, dan kering.

Kiranya penting untuk ditilik dan direnungkan kembali, apakah proses pendidikan nasional kita sudah sesuai harapan? Beberapa kasus di lapangan, sejak tahun pertama anak-anak Sekolah Dasar sudah dituntut hafal hitungan, harus lancar membaca, menanggung beban PR setiap pulang sekolah, dan beban traumatik terus menumpuk dari jenjang ke jenjang pendidikan. Mimpi anak-anak untuk bermain, bernyanyi, dan berteman dalam kepolosan tereliminasi oleh provokasi rangking nilai kelas. Kesempatan anak mengenal tembang-tembang daerahnya, permainan anak, dan tarian tradisional terganjil oleh tuntutan nilai ujian kenaikan kelas dan kelulusan, dan hal-hal lain sejenis

yang menjadi penyumbang trauma tersendiri. Akibatnya, bangku sekolah menjadi “pilihan tanpa pilihan”, dan bukan ‘ruang pembebasan dan pendewasaan pola pikir’.

Tidak jauh berbeda dari gambaran sebelumnya, atmosfer akademik di berbagai Perguruan Tinggi tampak semakin pucat membeku. Setiap disiplin ilmu sibuk dengan ruang *scientific*-nya sendiri-sendiri. Pendidikan spesialisasi yang terlalu ditekankan justru sulit menumbuhkan pandangan *universum*, menghambat kreativitas dan kapasitas intelektual personal. Akibatnya semakin menjauhkan pendidikan dari basis kebudayaan dan hanya akan menghasilkan generasi yang jauh dari persoalan empirik dan etik. Boleh jadi mereka pintar dan tajam rasionalitasnya tapi tumbuh sebagai pribadi yang sulit menerima perbedaan, soliter, pesaing dengan segala cara, fanatik dan dogmatik hingga tak acuh untuk urusan kebangsaan karena asyik dengan urusan sendiri.

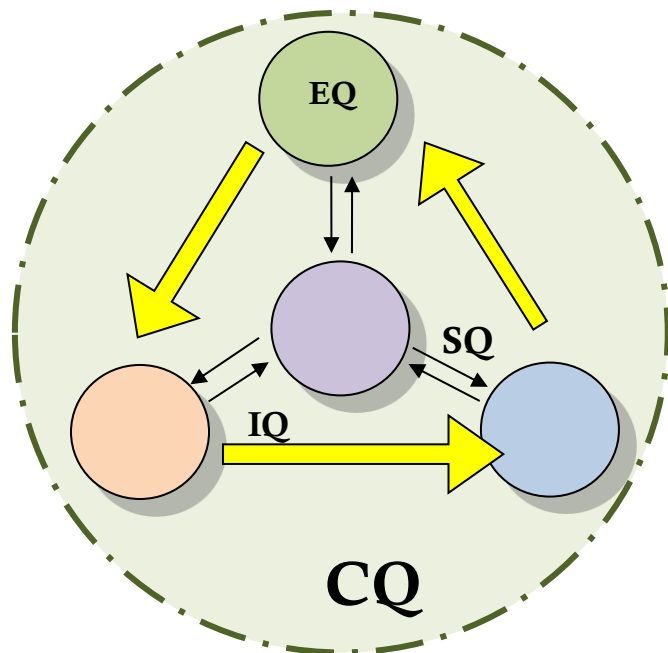
Beranjak dari situasi seperti itu, diperlukan strategi pendidikan dan strategi pencerdasan bangsa. Strategi pendidikan berbasis budaya setidaknya menganut tiga prinsip utama, yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip kemandirian, yaitu strategi pendidikan yang menumbuhkan sikap mandiri berdikari masyarakat sehingga mampu menyiapkan diri dan meningkatkan kualitas internal secara organis sesuai dengan situasi dan kondisi yang semakin beragam.
2. Prinsip pembaharuan diri, yaitu strategi pendidikan yang menumbuhkan integritas nasional, kemampuan untuk terus-menerus beradaptasi, meluaskan kerjasama, saling mengisi, dan bersinergi sesuai kompetensi dan kualitas permasalahan yang semakin kompleks.
3. Prinsip keunggulan diri, yaitu strategi pendidikan yang menumbuhkan sikap percaya diri dan kemampuan hidup yang kreatif dan inovatif sehingga tercipta generasi-generasi unggul yang memiliki kemampuan dan komitmen menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah percaturan masyarakat dunia.

Sedangkan strategi pencerdasan bangsa adalah sistem pendidikan holistik yang mensinergikan seluruh aspek kecerdasan (Eagleton, 2000). Dalam konsepsi pedagogis setiap pribadi memiliki potensi tiga bentuk kecerdasan, yaitu (1) Kecerdasan Intelektual (*IQ*), (2) Kecerdasan Emosional (*EQ*), dan (3) Kecerdasan Spiritual (*SQ*). Jika ketiganya dikelola secara sinergis dan seimbang akan berpotensi membangun Kecerdasan Sosial (*SocQ*). Namun, tampaknya, pola pengelolaan ketiga potensi kecerdasan tersebut di atas yang kurang tepat, sehingga justru memunculkan friksi antarbentuk yang kurang menyenangkan. Satu bentuk mengedepankan egoisme rasionalitas, bentuk berikutnya memperjuangkan emosionalisme praktis, dan bentuk kecerdasan yang lain mengedepankan fanatisme intoleran. Begitulah yang akan terjadi jika pengelolaan potensi kecerdasan dalam dunia pendidikan ‘salah porsi dan formasi’. Sesuatu yang buruk akan terjadi jika ketiga potensi kecerdasan tersebut dipahami sebagai sumber daya parsial, fragmentaris, *klithikan*, dan bukan relasi interaksional sinergis-mutualistik.

*EQ : Emotional Quotient*  
*IQ : Intelligence Quotient*  
*SQ : Spiritual Quotient*  
*ScQ : Social Quotient*  
*CQ : Culture Quotient*

**SocQ**



**Skema 3.** Pengelolaan Kecerdasan Budaya

Berdasarkan skema 3 tersebut dapat diidentifikasi 3 (tiga) prinsip pengelolaan kecerdasan budaya, yaitu:

- Prinsip pertama, Kecerdasan Emosional (*EQ*) seharusnya menjadi landasan dasar Kecerdasan Intelejensi (*IQ*). Bukan terbalik. Oleh karena itu, setiap tahapan pembentukan *IQ* selalu didasari nafas *EQ*.
- Prinsip kedua, sinergi antara kecerdasan *EQ* dan kecerdasan *IQ* adalah sumber daya untuk membangun Kecerdasan Sosial (*SocQ*) sehingga setiap interaksi sosiologis adalah kualitas interaktif antarperson yang dibentuk oleh hasil sinergi antara *EQ* dan *IQ*.
- Prinsip ketiga, masing-masing *EQ*, *IQ*, dan *SocQ* bukanlah wilayah kecerdasan yang parsial dan independen, melainkan “proses siklus” dan harus selalu memiliki interaksi yang inten dengan Kecerdasan Spiritual (*SQ*), sehingga *SQ* bukanlah bentuk kecerdasan yang harus tampil praktis dan atraktif, tetapi justru menjadi sumber daya yang

terimplementasi di dalam *EQ*, *IQ*, dan *SocQ*. Dengan kata lain, *SQ* adalah *power* yang menyublim di dalam siklus *EQ*, *IQ*, dan *SocQ*.

Posisi *EQ* selalu menjadi pijakan pertama pada setiap tahap pengelolaan siklus kecerdasan. Pada tahap pembentukan Kecerdasan Emosional itulah produk budaya dari generasi sebelumnya memiliki peran penting, karena hasil dari siklus sinergis yang berkelanjutan antara *EQ*, *IQ*, dan *ScQ* yang ditopang oleh *SQ* akan membangun 'budaya baru' yang tetap berpijak dari nilai-nilai luhur budaya sebelumnya. Ketika Kecerdasan Emosional telah berbasis budaya, maka Kecerdasan Intelegensi pun tetap memiliki akar yang kuat dengan konteks budayanya. Begitu juga dengan Kecerdasan Sosial yang terbangun, akan sarat dengan nuansa nilai-nilai budaya yang adaptif dan kontekstual. Proses produksi budaya baru dengan berpijak dari budaya melalui sistem pendidikan yang juga berbasis budaya, maka akan menghasilkan "kecerdasan budaya" bangsa atau kita sebut *Culture Quotient* (CQ). Dengan demikian, apapun yang terjadi dalam perubahan peradaban, seberapa besar invasi budaya Asing, ketika kita mampu membangun mata-rantai budaya sebagai sistem nilai yang kuat dari generasi ke generasi, maka kita akan menjadi bangsa yang kuat bahkan unggul dalam menghadapi segala tantangan zaman.

### **Kecerdasan Budaya Pilar Keunggulan Bangsa**

Bangsa yang unggul adalah bangsa yang memiliki kecerdasan budaya yang ditandai oleh kemampuannya mengelola nilai-nilai kebajikan tradisi. Itu artinya, budaya secara substansial bukanlah nilai, melainkan sistem nilai yang menampilkan beragam nilai yang berpola. Jika sistem nilai kebudayaan suatu bangsa kuat, maka apapun dan bagaimana pun yang terjadi dengan kondisi dan perubahan zaman, dipastikan mereka (bangsa itu) cukup mudah untuk mengelola perubahan itu menjadi sesuatu yang bernilai bagi kehidupan. Kecerdasan Budaya bukanlah mengusung budaya lama untuk diterapkan apa adanya dalam kehidupan sekarang, melainkan mengelola nilai-nilai budaya lama sebagai *asset* kebangsaan.

Sistem pendidikan bangsa berbasis budaya adalah strategi pencerdasan bangsa untuk mempersiapkan generasi unggul yang memiliki kewenangan penuh atas bangsanya. Sebuah generasi yang berdiri tegak dan berakar kuat di tanah budaya warisan leluhur, tidak mudah goyah dalam konspirasi global, mampu menentukan nasibnya sendiri karena cerdas mengelola budayanya untuk menjadi bangsa yang unggul. Dalam konteks ini pendidikan berbasis budaya mengemban dua tugas utama, yaitu (1) meningkatkan potensi, daya kekuatan, dan keunggulan insani, dan (2) mengawal proses transfer nilai-nilai kebudayaan secara berkelanjutan (sinambung).

Disadari betul, tidak semua orang mampu membangun memorinya. Bahkan, sebagian dari masyarakat selalu diam membisu karena tidak memiliki rujukan hidup yang jelas. Nilai-nilai kebajikan tradisi telah terkubur oleh salah kaprah pembangunan tekno-ekonomi. Perkembangan seperti itu tidak boleh terjadi di Indonesia. Harus ada upaya antisipatif yang cepat dan tepat dengan mengangkat nilai dan kecerdasan budaya sebagai pemandu ke arah masa depan yang lebih baik. Kecerdasan budaya akan melahirkan sikap budaya yang holistik, yaitu sikap paripurna dalam menjalani kehidupan yang bersandar pada nilai dan kebajikan tradisi.

Kebajikan tradisi seharusnya mengarah pada pembangunan nilai-nilai budaya etnik. Nilai budaya etnik yang terawat secara statis, dinamis, dan strategis akan berdampak kepada lahirnya identitas yang kuat. Masyarakat akan merasa kebingungan oleh karena hilangnya identitas. Kedirian (*self*) yang terus-menerus tergerus akan berakibat susahny mengaktualisasikan diri. Dapat dibayangkan kondisi masyarakat yang salah dalam menyikapi kebudayaannya, mereka menjadi masyarakat yang rapuh di tengah pertarungan makna yang berakibat pada suramnya daya hidup, hilangnya nilai-nilai keluhuran, rontoknya nilai kebersamaan (*guyub-gotong royong*) yang menjadi ciri budaya warisan. Pada konteks dunia modern, hilangnya nilai-nilai keluhuran, rontoknya nilai kebersamaan (*guyub - gotong royong*) yang menjadi ciri budaya warisan. Pada konteks dunia modern, hilangnya nilai-nilai luhur dapat merusak sikap/laku batin masyarakat Indonesia. Laku

batin yang sudah *kesurupan* gejala *life style* akan menggiring manusia ke luar dari posisi kosmiknya. Akibatnya, landasan agama, nilai-nilai, dan keyakinan hidup juga akan semakin memudar.

Saya kira sudah waktunya kita melakukan gerakan nasional untuk kembali menggali dan menguatkan nilai budaya, jati diri, dan identitas budaya nasional. Dari sini kita merasakan arti pentingnya cara pandang kultural untuk dapat meraih vitalitas kultural yang maksimal sebagai kesatuan yang menyeluruh.

## Pustaka Bacaan

- Baudrillard, J. (1983). *Simulations*. (Trans: Paul Foss, Paul Patton and Philip Beitchman). USA: Semiotext[e].
- Eagleton, T. (2000). *The idea of culture*. Massachusetts USA: Blackwell Publisher Ltd.
- Eliot, T. S. (1984). *The Rock*. London: Faber & Faber.
- Karkono, K. (1986). Manusia Jawa dan Kebudayaanannya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disampaikan dalam *Ceramah Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan*, Kemis Wage Jumat Kaliwon, 1 Suro 1919 Jw. atau 4 september. Yogyakarta: Javanologi Panunggalan.
- Karsidi, R. (2013). Membangun Strategi Pengembangan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (Beberapa Pokok Pemikiran) Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan, UNS Solo 7 Mei 2013.
- \_\_\_\_\_.(2016). Budaya Lokal dalam Globalisasi (Upaya Mengglobalkan Lokalitas) Disampaikan dalam Seminar *Localizing Globalization*, FISIP UNDIP-HIPIIS, Semarang 5 September 2016.
- Keyes, R. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's.
- Kras, S. J. (1995). "Attitudes and Prediction of Behavior," *Personality and Social Psychology Bulletin*, Januari hal. 58-75.
- Loomba, A. (2016). *Kolonialisme – Pascakolonialisme*. Jakarta: Buku Seru.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prudentia, MPSS. (2010). Kearifan Lokal Tradisi Lisan sebagai Sumber Pembentukan Identitas dan Karakter. Makalah International Conference, *Renaissance Budaya Nusantara I*. Surakarta: FSSR-UNS.
- Soenarto, T. (1993). *Nilai Keterbukaan Budaya Tradisional Jawa* (Makalah Sarasehan). Surabaya: Lembaga Javanologi.
- Sutarja, I. (2000). *Proses Nuansa sebagai Teknik Verifikasi dalam Psikolinguistik Idiosinkretik yang Humanistik*. Jakarta: Depsikbud RI. (Prosiding makalah simposium, 11-13 September 2000)



Wuorinen, J.H. (1965). *A History of Finland*. Columbia: American-Scandinavian Found.